



## HILIRISASI PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEISLAMAN

**Muhamad Fajri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[m.fajri@uinsi.ac.id](mailto:m.fajri@uinsi.ac.id)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui detail langkah-langkah dalam proses serta penyelesaian penelitian kepustakaan dan mengidentifikasi lingkup kajian Islam terhadap peluang penelitian kepustakaan dalam pengembangan ilmu keislaman. Menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir dan menggunakan analisis isi merupakan upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam langkah sistematis dalam melakukan penelitian kepustakaan, yakni disebut sebagai sudut catatan (1) catata penentuan topik dan perincian kata kunci; (2) catatan hasil pencarian dan pengumpulan informasi seputar topik berdasarkan kata kunci; (3) catatan penentuan fokus kajian dilengkapi dengan penentuan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian; (4) catatan inventarisasi data sekunder dan primer berdasarkan subjek dan objek penelitian; (5) catatan penyajian data dengan klasifikasi tema dan sub tema hasil temuan inventarisasi data; dan (6) catatan laporan penelitian, atau dapat berupa catatan kutipan. Objek kajian guna hilirisasi penelitian kepustakaan dalam pengembangan ilmu keislaman ditentukan berdasarkan bahasan Alqur'an dan assunnah serta karya-karya ulama terdahulu pada masa kejayaan Islam. Hasil tiap penelitian sejatinya dapat memberikan stimulus terhadap rencana penelitian tindakalanjut.

**Kata kunci:** *Penelitian Kepustakaan, Pengembangan Ilmu Keislaman.*

### **Abstract**

*This study aims to analyze and find out the detailed steps in the process and completion of library research and identify the scope of Islamic studies and opportunities for library research in the development of Islamic science. Using of this type of library research with an interpretation approach and using content analysis is an effort to achieve the two aims of this study. The results of this study indicate that there are six systematic steps in conducting library research, which are referred to as corner notes (1) determining the topic and specifying keywords; (2) records of search results and collection of information on topics based on keywords; (3) notes on determining the focus of the study, accompanied by problem identification, research objectives and significance; (4) inventory records of secondary and primary data based on research subjects and objects; (5) records of data presentation with the classification of themes and sub-themes of the findings of the data inventory; and (6) research report notes, which can be in the form of quotation notes. The object of study in order to downstream library research in the development of Islamic science is determined based on the discussion of the Qur'an and Sunnah as well as the works of previous scholars during the heyday of Islam. The results of each study can actually provide a stimulus for follow-up research plans.*

**Keywords:** *Libarary Research, The Development Islamic Science.*

## PENDAHULUAN

Pentingnya melakukan penelitian dalam berbagai aspek kehidupan bahkan terlebi dahulu penelitian ilmu keislaman adalah merupakan bagian dari perintah Allah SWT, jadi penelitian merupakan salah satu bentuk ibadah yang konkret setelah menerima dan meyakini perintah meneliti. Kebanyakan peneliti selalu menukilkan surah Al'alaq dalam penelitian ilmu Islamnya, padahal keseluruhan isi Alqur'an adalah ilmu penelitian. Paling sentral pada penelitian ini berlandaskan perintah Allah untuk mengoptimalisasi potensinya sebagai manusia yang ingin menggapai kemenangan yakni surah Annahl ayat 78. Manusia pada awal kehidupannya di dunia sama sekali tidak memiliki ilmu sedikit pun, sampai berfungsi dari indera telah sempurna dan dapat dimanfaatkan untuk mengelola ilmu, maka perlu pengamalan dan pengajaran ilmu sebagai bentuk rasa syukur (Muzaffar Iqbal, 2002:132).

Penelitian yang menjadi langganan ilmu keislaman ialah penelitian kepustakaan, sebab metode ini menjadi pijakan penelitian atas perkataan instruktif Allah SWT yang telah berkamufase dalam bentuk tulisan, yakni Alqur'an. Sejak dahulu telah disadari bahwa penelitian jenis apapun itu sebenarnya mengawali langkahnya dengan penelitian kepustakaan terlebih dahulu, kemudian dari hasil kajian pustaka itu melahirkan terma-terma tertentu untuk ditindak lanjut oleh jenis penelitian lain (Zed, 2008:1). Dalam aktivitas penelitian, berdasarkan potensi yang telah diberikan oleh Allah, yakni berupa pendengaran, pengelihatian, akal, dan hati nurani, maka alat ini diberikan secara gratis untuk melakukan pengumpulan data dari sumber data, kemudian memilah data sesuai kebutuhan pencapaian tujuan, pengolahan data, dan penemuan ide.

Masalah ini sebenarnya telah diungkapkan pula oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa wahyu dalam Islam, baik yang berupa perkataan maupun kejadian merupakan manifestasi dari ilmu Allah (Q.S. Hud 11 : 14), sehingga seharusnya tidak hanya menghasilkan suatu agama atau ajaran sosial maupun ritus semata. Akan tetapi juga dapat memberikan gerakan perubahan kealaman kosmos, dan menghidupkan pemikiran yang berada pada kosmos tersebut. Selama ini yang ada ialah Indera yang dapat menangkap segala fenomena, yakni pokok bahasan ilmu-ilmu keislaman yang disertai nalar, selalu menentukan ilmu-ilmu kealaman berdasarkan *style* spiritual yang berbeda, kemudian ditransformasikan oleh potensi akal dan hati nurani, tetapi tidak berangkat dari Alqur'an. hal inilah yang menyebabkan ketiadaan sikap serius dalam ilmu keislaman yang sebenarnya dapat dilakukan dengan rujukan referensinya ialah wahyu Allah, lalu dilakukan penjelasan singkat yang diarahkan untuk melahirkan prinsip-prinsip Islam guna pengembangan ilmu pengetahuan (Nasr, 1976:3).

Pengembangan ilmu pengetahuan tentu memerlukan ilmu yang berfungsi sebagai alat guna menunjang kegiatan pengembangan tersebut, metodologi adalah alat yang dimaksudkan, namun untuk menciptakan alat tersebut, perlu pula dilakukan penyelidikan makna terdepan terhadap pandangan Alqur'an tentang alam, dengan

demikian, maka pengembangan metodologi akan ikut serta membantu proses eksplorasi aspek yang lebih spesifik terkait Islam -- sebagai ajaran universal yang diberikan kepada manusia -- dengan pengetahuan alam (Iqbal, 2007:5). Inilah yang menjadi tujuan akhir dari penelitian ini.

Selayaknya sebuah aktivitas hilirisasi, maka penelitian ini berupaya untuk memancarkan cahaya pertama dalam memaparkan, memantapkan, dan matangkan, bahkan memurnikan ilmu keislaman yang masih mentah dan mudah tercemar, sebab masih bergantung pada disiplin ilmu yang dianggap mapan, padahal metodenya pun masih dipertanyakan kebenarannya. Melalui penelitian ini pula kiranya dapat memberikan gambaran secara konkret proses pengolahan ilmu yang masih mentah, dikarenakan universalitas ilmu Allah yang tertuang dalam Alqur'an, mejadi disiplin ilmu keislaman yang matang. Signifikansi singkat penelitian ini ialah dapat mengangkat nilai tambah wahyu yang dimiliki.

Usaha yang sama telah dilakukan oleh Milya Sari dengan memberikan contoh dalam melakukan penelitian kepustakaan dalam pendidikan IPA, Sari mengungkapkan secara singkat terkait cara kerja penelitian kepustakaan, kemudian menginternalisasikan cara kerja tersebut untuk kepentingan pendidikan IPA (Sari, 2020). Jika Sari memberikan kontribusi terbatas pada pendidikan tertentu, lebih sederhana dan terdahulu Khatibah dalam artikelnya yang mengilhami para peneliti dalam mengetahui secara terperinci perkara sistem pengoleksian data kepustakaan, seperti koleksi dan katalogisasi (Khatibah, 2011:36-39). Terakhir dan lebih dahulu ialah penelitian yang dilakukan Osman Bakar secara sistematis dan menjadi buku terkemuka, mengenai sejarah dan filsafat ilmu keislaman, pada awalnya tulisan ini, tahun 1991, berjudul *tawhid and science*, namun dengan perkembangan karya yang dilakukan Bakar, kemudian dijadikan dalam satu buku (Bakar, 1999), maka terhimpunlah informasi terkait sejarah dan filsafat ilmu keislaman, tentu relevansi dari buku ini ialah objeknya terhadap ilmu keislaman, berbeda dengan dua artikel sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam kajian utama penelitian yang fokus terhadap penelitian kepustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga peneliti menetapkan tujuan penulisan ini terdiri dari dua yakni mengetahui dan menganalisis pelaksanaan penelitian kepustakaan secara detail serta terperinci, mulai dari syarat-ketentuan dan langkah konkretnya, selanjutnya penelitian juga bertujuan untuk mengungkapkan peluang penelitian kepustakaan dalam mengembangkan ilmu keislaman yang sebenarnya perlu ada kesadaran terhadap fenomena yang terjadi dalam perkembangan ilmu keislaman terkini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu data dalam penelitian ini berupa ayat suci yang merupakan ide atau gagasan yang berbentuk tulisan bermakna, kemudian dilakukan pemakanaan secara mendalam menggunakan teknik analisis isi yang tindakan konfirmasi pembuktian pendukung berdasarkan

fenomena alam yang membahas masing-masing cabang dari fokus kajian penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan konsepsi proyek penelitian kepustakaan disertai dengan langkah-langkahnya secara sistematis dan terperinci berdasarkan tuntunan wahyu, sehingga penelitian ini bukan bermaksud menguji firman Tuhan, layaknya metode kualitatif yang diketahui prinsip menyimpangnya, tetapi lebih kepada penguatan atas dasar keyakinan dan keimanan.

## HASIL

Berdasarkan penelusuran dan penyelidikan yang peneliti lakukan, maka ditemukan bahwa penelitian kepustakaan merupakan aktifitas mulia yang pertama sebelum menindaklanjuti atau mengamalkan hasil dari penelitian kepustakaan. Allah melalui Alqur'an memerintahkan "...hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya kepadanya, maka hendaklah dia menuliskannya..." (Q.S. Albaqarah 2 : 282). Secara tekstual memang ayat ini berbicara tentang hutang, akan tetapi secara kontekstual, bahwa ayat ini memiliki banyak subtansi, yakni pentingnya menulis, adanya ketelitian dan keteraturan dalam menulis, bahan sampai pada jaminan kebenaran dalam menulis dan mendiktekan tanpa ada kekurangan.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mestika Zed dalam bukunya yang berjudul "metode penelitian kepustakaan" bahwa langkah-langkah utama dalam penelitian kepustakaan ialah *pertama* menyiapkan kebutuhan dalam menulis dan membaca, tindakan menulis ini memiliki kaitan yang erat dengan tahapan penulisan laporan penelitian kepustakaan, sehingga menuliskannya lebih dahulu dari kegiatan membaca. *Kedua*, menuliskan bibliografi yang sistematis, guna mempermudah pencarian sumber data dalam penelitian mengingat banyaknya referensi, sehingga perlu dilakukan pembatasan melalui penulisan susunan bibliografi kerja. *Ketiga*, selain penyusunan sumber yang sistematis sesuai kebutuhan penelitain, maka perlu juga dilakukan pengaturan waktu bagi peneliti untuk memahami berbagai sumber yang juga dituliskan berdasarkan kebutuhan. *Keempat* melakukan pembacaan mendalam yang merupakan bagian akhir dalam penelitian kepustakaan penentuan hasil atau temuan, sebagaimana langkah-langkah sebelumnya, pada langkah ini merupakan hal terpenting untuk dituliskan (Zed, 2008:16-22).

Dalam kitab suci pemeluk agama Islam diperintahkan pula perintah membaca. "*Bacalah!...*" (Q.S. Al'alaq 96 : 1), kemudian kiranya apa yang perlu dibaca menurut perintah tersebut ialah "Alqur'an"<sup>1</sup>, "*matahari dan bulan beredar menurut perhitungan; tumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya); langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan*" (Q.S. Arrahman 55 : 5-8), "*bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya; di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang memiliki kelopak mayang; dan biji-bijian yang*

<sup>1</sup> Q.S. Arrahman 55 : 2; Q.S. Albaqarah 2 : 212; Q.S. Almuzammil 73 : 1-4 dan 200; Q.S. Alankabut 29 : 45; Q.S. Alqiyah 75 : 17-14; Q.S. Alisra' 17 : 107; Q.S. Annisa' 4 : 82.

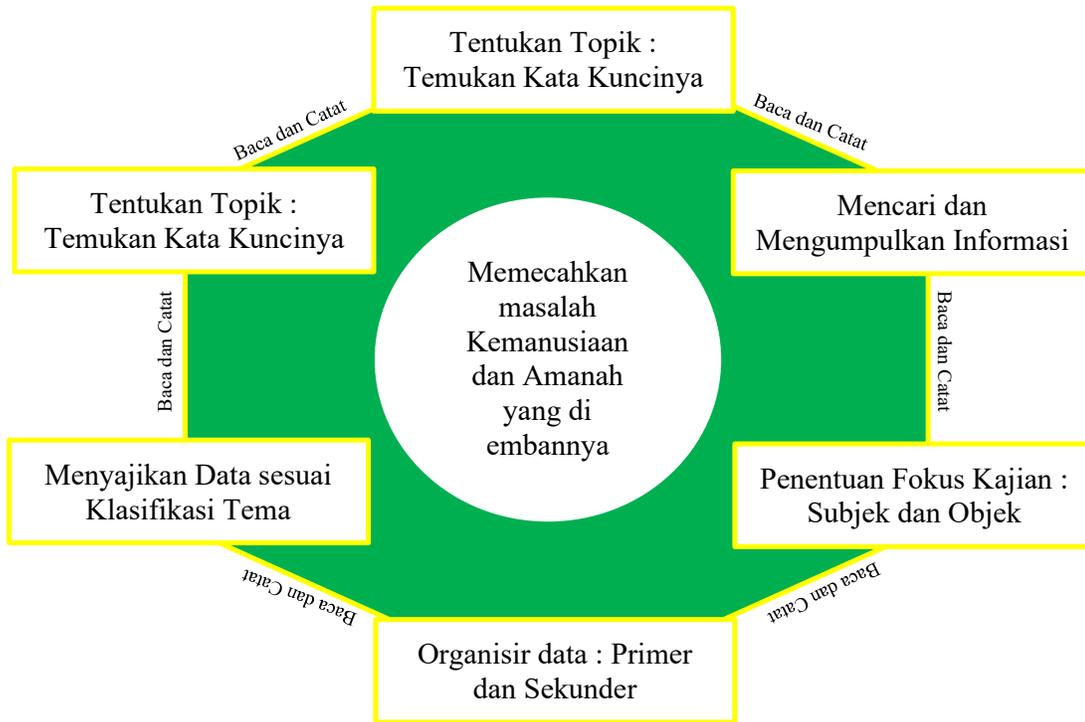
*berkulit dan bunga-bunga wangi*” (Q.S. Arrahman 55 : 9-11), sumber-sumber bacaan maupun pengamatan ini perlu diperjelas (Q.S. Arrahman 55 : 4), kemudian dengan kejelasan ini maka diharapkan “*agar kamu jangan merusak keseimbangan itu; tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu*” (Q.S. Arrahman 55 : 8-9). Layaknya kitab suci, tentu pemeluk agama kitab suci ini wajib mengimani, bentuk konkret keimanan ialah bersyukur atas ciptaan Tuhannya (Q.S. Annahl 16 : 78).

Uraian diatas telah menjelaskan bahwa kegiatan meneliti terhadap teks suci merupakan pondasi utama ilmu sebagai aspek. Selanjutnya berdasarkan tuntunan ayat-ayat tersebut, maka kemudian dipercayalah bahwa memang Alqur’an memiliki sifat universalitas yang tinggi, sehingga Alqur’an sebagai pondasi utama dalam meneliti berbagai aspek guna memenuhi kebutuhan manusia dan meminimalisir masalah kemanusiaan yang dapat diteliti dengan penelitian kepustakaan, hasilnya dapat berupa ilmu keislaman yang lebih tinggi nilai *human-reality*.

Setelah menemukan tahapan utama atau termuka dalam penelitian kepustakaan, maka kemudian perlu juga disajikan hasil dari penelusuran terkait langkah-langkah penulisan atau pelaporan penelitian, Zed terlebih dahulu menguraikan bahwa penelitian kepustakaan bermula adanya (1) ide secara umum atau tema besar, lalu (2) mencari informasi melalui berbagai sumber yang berbentuk teks sebagai pendukung ide umum, setelah itu (3) menegaskan fokus kajian dalam penelitian melalui tindakan mengorganisir bahan utama berupa teks, dilanjutkan dengan (4) mencari kebutuhan bahan pendukung atau disebut data sekunder teks, maka perlu dilakukan (5) reorganisir bahan atau data, sampai tahap ini peneliti pustaka wajib memiliki catatan penelitian. Sebagai bentuk ketelitian dan kemurnian penelitian ini maka perlu dilakukan tindakan lanjutan berupa (6) *review* atau *recheck* dalam rangka pengayaan referensi dan wawasan peneliti (Zed, 2008:61-67), hasilnya akan berupa (7) reorganisasi mutakhir yang memunculkan klasifikasi bahasan atau tema-tema temuan (Zed, 2008:68), dan (8) diakhiri dengan penulisan laporan hasil kegiatan penelitian tersebut (Zed, 2008:76-77).

Lebih singkat, Mirzaqon dan Purwoko (2018) menyebutkan, langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukannya merujuk pada pernyataan Carol Collier Kuhlthau (1994), yakni 6 tahapan penelitian kepustakaan, diantaranya (1) *selection of topic*; (2) *information exploration*; (3) *determine the focus of the research*; (4) *collect data sources*; (5) *prepare data presentation*; dan (6) *Preparation of report* . Sebenarnya, dapat dipahami bahwa dua langkah tersebut memiliki kesamaan maksud, Kuhlthau menjelaskan garis besar tahapan penelitian kepustakaan, sedangkan Zed menampilkan detail tiap tindakan yang dilakukan dalam pendapat Kuhlthau.

Berdasarkan uraian langkah-langkah penelitian kepustakaan tersebut, maka peneliti meyederhanakan kedua pendapat di atas berdasarkan hasil pemahaman peneliti, serta pengalaman dalam melakukan beberapa penelitian kepustakaan, penyederhanaannya sebagaimana gambar sirkulasi penelitian berikut :



Gambar 1. Siklus Hexagonal Penelitian Kepustakaan

Gambaran di atas diartikan bahwa penelitian apapun jenisnya, harus merujuk pada kebutuhan pemecahan masalah kemanusiaan yang disertai dengan amanah yang diembannya<sup>2</sup>. Artinya ada kesungguhan dalam menjalankan amanah sebagai fungsi *khalifatullah fil ardh* (Q.S. Albaqarah 2 : 30) dan *'abid* (Q.S. Azzariyat 51 : 56). Berdasarkan *I'tiqad* itu, maka peneliti menemukan sudut-sudut pencatatan yang penting untuk dilakukan pada proses penelitian kepustakaan yang terdiri dari 6 ruang pencatatan, yakni :

1. Catatan penentuan topik dan perincian kata kunci topik;
2. Catatan hasil pencarian dan pengumpulan informasi yang dapat berupa kitab suci, kitab-kitab ulama terdahulu, pernyataan tokoh atau pakar yang tertulis maupun lisan, juga ensiklopedi;
3. Catatan penentuan fokus kajian yang terdiri dari subjek dan objek sesuai kebutuhan konkret guna memecahkan topik permasalahan. Pada tahap ini pelaku penelitian kepustakaan sudah dapat melakukan penentuan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian. Adapun catatan 1 sampai 3 ini juga berlaku pada jenis penelitian lain yang pasti melakukan kajian pustaka pada permulaan penelitiannya;

<sup>2</sup> Q.S. Alhasyr 59 : 21 ; dan Q.S. Alahzab 33 : 72

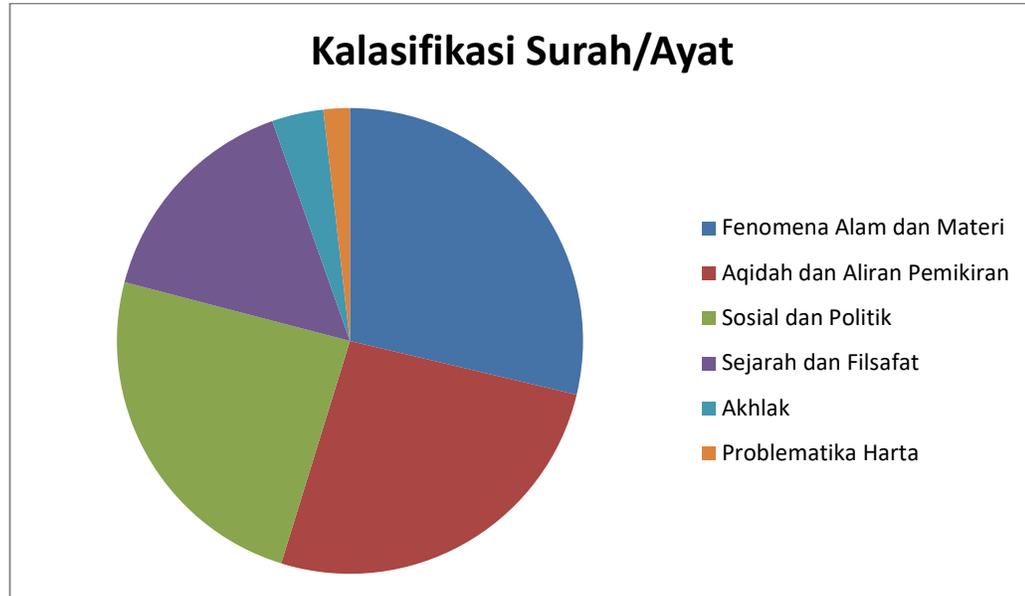
4. Catatan inventarisasi data merupakan hasil pencarian data yang dibutuhkan dalam pemecahan kajian, diinventarisir dimaksudkan juga pemilahan data primer dan skunder, berdasarkan kebutuhan subjek dan objek penelitian;
5. Catatan penyajian data berdasarkan klasifikasi tema hasil temuan atas pembacaan data dan berlandaskan fokus masalah yang telah ditentukan pada catatan 3; dan
6. Catatan temuan dari masing-masing hasil bahasan pada tiap tema, hal ini bisa dilakukan dalam form pencatatan kutipan, dapat juga dilakukan langsung dalam bentuk pelaporan yang diakhiri dengan pemberian implikasi dan rekomendasi konkret untuk kebutuhan pengembangan kajian lanjutan.

Berdasarkan uraian temuan hasil di atas dapat dijadikan bahan refleksi terhadap pendefinisian penelitian kepustakaan, yakni dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis dalam memahami teks dengan bantuan beberap alat dan teks lain yang relevan guna mendapatkan informasi dan petunjuk dalam memecahkan masalah realitas kemanusiaan. Adapun dalam penelitian ini mengusung tindakan hilirisasi, konteks dari kata hilirisasi ini tentu jauh lebih bermakna dan bermanfaat dengan hilirisasi “hasil penelitian” (Munadi, 2019) yang bermuara pada proses meminimalisir kesenjangan antara hasil penelitian dan inovasinya dengan pengguna, yakni masyarakat, peneliti, maupun kaum-kaum tertentu yang merasa memiliki akal sehat dan hati nurani dalam perhatiannya terhadap permasalahan kemanusiaan. Artinya, hilirisasi penelitian merupakan proses penelitian jenis apapun, harus lebih vital dari sekedar hasil. Sebelum melakukan diskusi, perlu peneliti merefleksikan hasil temuan di atas, agar tetap pada garis besar haluan penelitian ini. Bahwa dikatakan manusia sebagai sebab dilakukannya penelitian kepustakaan, termasuk kedudukannya dalam penelitian jenis apapun, penelitian yang berfokus pada objek berupa teks ini lebih pantas disebut metode penelitian *bayani*, bersandar pada surah Arrahaman ayat 4.

## **PEMBAHASAN**

Ilmu keislaman perlu dilakukan pengembangan, dan mengingat bahwa maksud dari keislaman ialah ilmu-ilmu yang lahir dari Islam, maka perlu ditekankan kembali, bahwa memiliki kitab suci sebagai pedoman, yakni Alqur'an, sehingga Alqur'an perlu diselediki tema-tema pembahasan yang ada di dalamnya. Berlandaskan temuan yang telah diuraikan mengenai pembacaan Alqur'an yang menyebutkan nama-nama benda di alam semesta, kemudian dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Sayyid Qutub, diungkapkan bahwa Alqur'an memiliki tujuh bahasan, masing-masing bahasan Alqur'an, oleh Qutub, dilakukan prosentase jumlah surah yang sering muncul sesuai bahasannya. Terungkap bahwa sekitar (1) 26,6% atau 32 surah dalam Alqur'an bertemakan fenomena alam dan materi, disusul dengan tema (2) Aqidah dan aliran pemikiran yang sebesar 24,14% atau 29 surah, lalu ada juga bahasan tema (3) sosial dan politik yang di 27 Surah atau 22,5 % keseluruhan Alqur'an, selanjutnya ada (4) 17 surah atau 14,14% terkait sejarah dan

filsafat sejarah, adapula perkara (5) perilaku dan akhlak dalam 4 surah atau 3,3%, berikutnya ialah tema (6) problematika harta dalam 4 surah atau 3,3%, dan terakhir paling sedikit ialah peribadatan ritus dan syiar agama pada 2 surah atau 1,7 % (Qutub, 2011).



Gambar 2. Klasifikasi Surah atau Ayat dalam Alqur'an

Dengan teridentifikasinya tema-tema bahasan dalam Alqur'an ini, sebenarnya sudah ada dilakukan pada masa yang tidak jauh dari masa kerasulan, terkait kajian yang berkaitan dengan tema-tema tersebut. Diketahui memang Alqur'an memiliki keunikan dalam pembahasaannya, termasuk dalam penamaan surah yang terbilang jauh dari istilah keagamaan, seperti sapi betina, keluarga Imran, perempuan, hidangan, binatang ternak laba-laba, semut, lebah, gajah, kuda, dan lain-lain. Menjadi sebuah keniscayaan apabila memang ada sifat universalitas Alqur'an. Keadaan ini pun mempengaruhi keilmuan seperti pada abad ke 9 M melalui Aljahiz atau Abu Utsman Amr, ibn Bahr Alkinani Fuqaimi, terbukukanlah ilmu tentang hewan atau zoologi yakni *alhayawaan*. Abu Albaqa' Kamaluddin Addamiri pada abad ke 14 M, dengan kitab *Hayat Alhayawaan Alkubro*, terdiri dari 2 jilid. Jika Aljahiz terkenal dengan teori evolusi hewannya, maka Addamiri terkenal dengan ibrahnya dalam mengambil hikmah kehidupan binatang terhadap kehidupan manusia, arau biasa disebut metafora. Ada pula Ibnu Sina yang disebut bapak kedokteran, ia melalui *Alqonun fi Aththib* ia berhasil membuka wawasan terkait kesehatan manusia pada saat itu.

Melalui *mausu'ah Asyisyifa'* juga menunjukkan bahwa Ibnu Sina juga menguasai ilmu logika dan ilmu pengetahuan alam lainnya. Masih banyak lagi kitab ulama terdahulu yang menunjukkan tingkat kecerdasan manusia dalam memahami ayat-ayat Allah. Namun kemajuan ilmu keislaman yang terjadi masa-masa itu hanya sebuah cerita, maka kebanggaan masa lalu harus dikembalikan dengan tetap

berpegang pada sumber utamanya yakni Alqur'an. Menurut pembacaan peneliti terhadap beberapa kitab-kitab ulama terdahulu tersebut, maka tidak satupun ulama-ulama itu dalam tulisannya tidak mencantumkan ayat-ayat Allah.

Upaya terkini yang telah dilakukan oleh para pemerhati kemajuan dan perkembangan ilmu keislaman, ditemukan dengan adanya pembaharuan pemikiran Islam, secara personal misalnya, oleh Harun Nasution dengan karyanya "Islam ditinjau dari berbagai aspek" dan "Islam rasional", kemudian juga dilakukan oleh Nurcholis Madjid, salah satunya melalui kajian "Islam kemoderanan dan keindonesiaan". Memang keduanya selain berfokus pada pemikiran, juga melibatkan probelmatika pendidikan yang selama ini dilakukan di Indonesia. Pemikiran dari keduanya kemudian menjadi hembusan baru semangat keilmuan dalam Islam, terlihat dengan adanya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi Islam yang berlandaskan adanya upaya pengintegrasian ilmu.

Beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia yang berhasil meningkatkan status lembaganya melalui kajian pengembangan ilmu keislaman ialah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengusung konsep *tarbiyah ulul albab* dengan kesederhanaan penjelasannya pada metafora pohon ilmu, tokoh yang paling berjasa dalam upaya ini ialah Imam Suprayogo (Suprayogo, 2005). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, oleh Amin Abdullah dan kawan-kawannya berhasil juga melakukan pembaharuan sistem pengembangan ilmu keislaman dalam metafora horizon jaringan laba-laba. Konsep dari Amin Abdullah ini disebut dengan integratif-interkoneksi (Abdullah, 2010:101-111). Nur Syam, dengan *integrated twin Towers*, berhasil memberikan sumbangsi pengembangan kelembagaan dan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya (Syam, 2010). Masih banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam status Universitas yang merupakan hasil dari upaya penelusuran hakikat ilmu dalam Islam. Masing-masing dari hasil pemikiran tersebut memang memiliki kekuarangan dan kelebihan, akan tetapi dari tiap upaya ini menunjukkan universalitas Islam yang dapat dimaknai kedalam banyak hal, sampai dapat ditemukan penggambaran alam terhadap siklus pengembangan ilmu keislaman, seperti dapat memilih perwakilan kejadian alam, sifat dari sebuah benda atau metafora.

Berdasarkan tema bahasan Alqur'an yang disampaikan Qutub, kemudian dikuatkan dengan adanya ilmu-ilmu tertentu yang dirumuskan ulama-ulama terdahulu, juga merujuk pada para ahli yang melakukan pembaharuan pemikiran serta tokoh perubahan ilmu keislaman diperguruan tinggi, maka peneliti memahami bahwa ilmu keislaman dalam di kembangkan melalui tema-tema yang telah diungkap oleh Qutub tersebut. Hal ini merupakan upaya konkret untuk melahirkan ilmu dari ajaran Islam sendiri, tanpa harus bergantung pada teori yang telah dideklarasikan oleh Barat. Upaya-upaya yang telah dilakukan tadi, dan yang akan dilakukan penyadarannya dalam penelitian inilah yang dingin oleh melalui *kalam-Nya* di Alqur'an.

Penelitian kepustakaan yang menjadi pondasi dalam melakukan pengembangan ilmu keislaman, dapat ditiru langkah-langkahnya melalui proses penelitian ini. (1) Bermula pada topik masalah menciptakan ilmu-ilmu dari pembacaan Alqur'an sebagai kitab suci agama Islam, tanpa bersandar pada ilmu Barat yang ada. Topik ini kemudian ditemukan beberapa kata kunci, yakni "ilmu", "pembacaan", "Alqur'an", "Islam" dan "Barat". (2) Selanjutnya dilakukan pencarian informasi terkait masing-masing kata kunci, dengan tetap memperharikan maksud dari topik utamanya. Informasi tersebut bersumber pada Alqur'an itu sendiri yang berbicara tentang ilmu, disertai dengan kitab-kitab tafsir, hadis-hadis relevan.

(3) setelah mendapatkan makna-makna dalam setiap kata kunci tersebut, maka kemudian peneliti menemukan fokus kajian yang dapat mengakomodir topik yang dipilih, yakni hilirisasi penelitian kepustakaan dalam pengembangan ilmu keislaman. Pada tahap ini peneliti sudah menentukan masalah dan tujuan serta signifikansi penelitian. Keempat item penelitian ini menjadi landasan dalam (4) mengumpulkan sumber data yang primer maupun sekunder yang sesuai kebutuhan subjek dan objek pada fokus kajian. Data primer merupakan data utama dalam membahas masing-masing subjek dan objek, misal kajian penelitian kepustakaan memiliki data utama berupa ayat dalam meneliti berbasis pustaka, dan beberapa buku panduan penelitian kepustakaan beberapa ahli. Secara objek ilmu keislaman memiliki data primer berupa ayat-ayat Alqur'an yang menyinggung perkata ilmu, dan beberapa kitab ilmu keislaman seperti *muqaddimah* Ibnu Khaldun, *alhaywan* Aljahiz, ininya seluruh kitab klasik yang berangkat dari pemenuhan kebutuhan manusia secara kompleks.

Data primer pada subjek dapat berupa penelitian terdahulu yang memiliki fokus kajian yang sama, seperti yang dilakukan Mirzaqon dan Purwoko, juga oleh Milya Sari, sedangkan data Sekunder pada objek kajian ialah seperti buku-buku hasil pemikiran para pemerhati perkembangan ilmu keislaman, telah disebutkan diantaranya, Nur Syam, Amin Abdullah, dan Imam Suprayogo, meskipun masih banyak lagi, tentu keseluruhannya diupayakan menjadi data sekunder pada objek penelitian.

(5) Berlandaskan hasil dari tiap-tiap data, maka kemudian peneliti menetapkan tema dan sub tema bahasan, bisa dilakukan melalui pencatatan kutipan dengan tepat. Pada penelitian ini ialah tema bahasan langkah-langkah penelitian, pendefinisian dari langkah-langkah, penjelasan maksud strategi hilirisasi, dan upaya vitalisasi penelitian kepustakaan dalam pengembangan ilmu keislaman. (6) Terakhir ialah menindak lanjut seluruh langkah tersebut dengan pendokumentasian dalam bentuk laporan, hal ini dapat berupa sebagaimana tulisan yang dihadapan para pembaca. Hasil dari tulisan inipun seharusnya melahirkan kesadaran-kesadaran yang berbeda terhadap upaya pengembangan ilmu keislaman, namun secara operasional pelaksanaan upaya tersebut telah terinventarisir secara detail, yakni senantiasa bersandar pada ilmu Allah dalam Alqur'an.

## KESIMPULAN

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ada 6, disebut sebagai sudut catatan, yakni (1) catata penentuan topik dan perincian kata kunci; (2) catatan hasil pencarian dan pengumpulan informasi seputar topik berdasarkan kata kunci; (3) catatan penentuan fokus kajian dilengkapi dengan penetuna masalah, tujuan dan signifikansi penelitian; (4) catatan inventarisasi data sekunder dan primer berdasarkan subjek dan objek penelitian; (5) catatan penyajian data dengan klasifikasi tema dan sub tema hasil temuan inventarisasi data; dan (6) catatan laporan penelitian, dapat berupa catatan kutipan. Objek kajian guna vitalisasi penelitian kepustakaan dalam pengembangan ilmu keislaman ditentukan berdasarkan bahasan Alqur'an. Hasil tiap penelitian sejatinya dapat memberikan stimulus terhadap rencana penelitian tindakalanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Osman. 1999. *The Hsitory and Philosophy of Islamic Science*. Camridge, England: Isalmic Texts Society.
- Iqbal, Muzaffar. 2007. *The Making of Islamic Science*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustkaan." *Iqra' : Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 05(01): 36–39. <http://repository.uinsu.ac.id/640/>.
- Kuhlthau, Carol Collier. 1994. *Teaching The Library Research Process*. 2nd ed. Lanham, Maryland, United State: Scarecrow Press Inc.
- Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK UNESA* 8(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037> (October 16, 2022).
- Munadi, Muhammad. 2019. "Hilirisasi Hasil Penelitian." *Berita IAIN Surakarta*. <https://iain-surakarta.ac.id/hilirisasi-hasil-penelitian-sebuah-catatan/>.
- Muzaffar Iqbal. 2002. *Islam and Science*. Farnham, United Kingdom: Ashgate Publishing.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1976. *Islamic Science : An Illustrated Study*. London: World of Islami Fetival Publishing Company Ltd.
- Qutub, Sayid. 2011. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits." *Humaniora* 2(2): 1339.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*: 41–53.
- Suprayogo, Imam. 2005. "Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama : Pengalaman UIN Malang." In *Integrasi Ilmu Dan Agama Interpretasi Dan Aksi*, eds. Zainal

Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori. Bandung: Mizan.

Syam, Nur. 2010. *Integrated Twin Towers : Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*. Surabaya: Sunan Ampel Press.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.